

Bangunan Bersejarah Tionghoa di Jakarta dan Bogor Dalam Upaya Konservasinya

Sri Rachmayanti^a, Amarena Nediari^a, Nicholas Rafaelito^b

^aJurusan Desain Interior, School of Design, Bina Nusantara University,
Jakarta Barat 11480, Indonesia

^bKecapi Batara, Jakarta Barat -11470, Indonesia
Corresponding email: anediari@binus.edu

Abstract: Chinese houses in Indonesia are already endangered, and it is one of our valuable heritages. China town in Jakarta and Bogor are supposed to be interesting place to visit and potential to become tourist destination. The architecture of these Chinese houses has the details that generally shown to public about the owner. This research was held by the Kecapi Batara and the Bina Nusantara University's student from Interior Design Department whom joined as a junior researcher. One of its objectives is to conserve the heritage building in Indonesia. The purpose of this research is to collect all the available data of the remaining Chinese heritage building in Indonesia. The study started with literature study and followed by interviewing the family or the owner of these heritage buildings around Jakarta and Bogor. This research was conducted in three Chinese heritage buildings that have been previously studied with interesting story behind the buildings. Therefore being involved in this research, students will be able to experience the research methodology and gain more knowledge about the history of Chinese heritage buildings around Jakarta and Bogor.

Keywords: Chinese, Heritage, Architecture, History, Research

Abstrak: Bangunan bersejarah Tionghoa di Indonesia saat ini terancam punah, dan ini merupakan salah satu dari peninggalan yang berharga. Pecinan di wilayah Jakarta dan Bogor seharusnya menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi sekaligus potensial untuk menjadi tujuan bagi turis mancanegara. Arsitektur dari bangunan Cina memiliki detil yang umumnya menunjukkan kepada masyarakat sekitar tentang status dari pemiliknya. Penelitian ini diselenggarakan oleh Kecapi Batara – Komunitas Pecinta dan Pemerhati Bangunan Tua Nusantara dimana mahasiswa Bina Nusantara University dari jurusan Desain Interior sebagai peserta program magang terlibat sebagai peneliti junior. Salah satu misi Kecapi Batara adalah untuk melestarikan bangunan peninggalan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang tersedia terkait dengan warisan bangunan Cina di Indonesia. Penelitian dimulai dengan menggunakan studi literatur dan wawancara kepada keluarga ataupun pemilik

dari bangunan tua di wilayah Jakarta dan Bogor. Tulisan ini berisi data dari beberapa bangunan tua Cina yang telah selesai diteliti didukung oleh sejarah terkait dengan bangunan. Dengan terlibat dalam penelitian ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman dalam menerapkan metode penelitian, dan mendapatkan wawasan yang lebih, terkait dengan bangunan Cina bersejarah khususnya di wilayah Jakarta dan Bogor.

Kata kunci: Tionghoa, Warisan, Arsitektur, Sejarah, Penelitian

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangunan bersejarah Tionghoa di Indonesia merupakan peninggalan dari pemukiman Cina (Pecinan) yang diperkirakan sudah ada di Pulau Jawa sejak zaman Kerajaan Majapahit (1294-1527 M). Masyarakat Tiongkok datang ke wilayah Asia Tenggara sampai ke Nusantara sekitar abad ke-5, dan baru setelah abad ke-10 mulai membangun pemukiman. Pada masa itulah masyarakat ini mulai membuat bangunan menetap untuk rumah tinggal, rumah toko, dan juga tempat ibadah untuk sembahyang (Nas, 2009).

Tujuan awal dari kedatangan masyarakat Tiongkok ini adalah untuk mengembara dan berdagang. Pada periode awal kedatangan imigran Tiongkok ini pemukiman yang dibangun tidak menggunakan material yang tahan lama, sehingga jenis pemukiman di masa ini sudah tidak dapat dijumpai lagi. Baru kemudian pada sekitar

abad ke-15, masyarakat Tiongkok mulai tinggal secara berkelompok dan membentuk *pecinan*, hal ini kemudian diatur oleh pihak Pemerintah Kolonial Belanda yang tidak mau terganggu dengan mengeluarkan peraturan pembatasan pemukiman *Wijkenstelsel*.

Istilah *Tionghoa* adalah istilah Indonesia untuk menyebut imigran dari Tiongkok yang sudah bermukim di Indonesia. Orang-orang Tiongkok yang pergi merantau disebut juga Tionghoa Perantauan (*Hoakiau*). Selain itu, di pemerintahan kolonial Belanda juga memiliki dua sebutan untuk orang-orang Tionghoa, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan. Tionghoa Totok adalah sebutan untuk orang Tionghoa yang berdarah murni, asli berdatang dari Tiongkok, atau ayah dan ibunya masih darah murni Tiongkok. Sedangkan Tionghoa Peranakan adalah istilah untuk menyebut keturunan imigran Tiongkok yang lahir sejak abad-15 dan sudah menetap di Nusantara. Biasanya

orang-orang Tionghoa peranakan sudah memiliki darah masyarakat setempat (Suryadinata, 2002).

Salah satu peninggalan bersejarah dari masyarakat Tionghoa di Nusantara adalah di bidang arsitektur yang tampak pada bangunan rumah tinggal, rumah toko serta tempat ibadah. Sebagian besar masih bergaya Tiongkok Selatan, namun banyak yang sudah tampak adanya penggabungan dengan gaya lokal. Gaya yang sudah mulai berakulturasi ini disebut juga dengan gaya peranakan.

Walaupun daerah *pecinan* itu masih ditinggali dengan orang-orang keturunan Tionghoa, namun identitas dengan wujud arsitektur Tionghoa sudah hampir tidak terlihat di daerah tersebut. Saat ini hanya sedikit sekali orang-orang yang masih peduli dengan sejarah dan berusaha untuk melestarikan. Hanya sebagian kecil orang yang sadar akan pentingnya konservasi bangunan lama, padahal jika budaya tidak dilestarikan akhirnya akan hilang seutuhnya dan digantikan dengan kebudayaan baru yang sebenarnya bukan milik kita.

Dalam hal ini, para pemerhati dan pecinta bangunan bersejarah di Indonesia telah bergabung sejak tahun 2012 dalam sebuah Komunitas Kecapi Batara yang merupakan sebuah Komunitas Pecinta dan Pemerhati Bangunan Tua Nusantara. Komunitas ini memiliki perhatian khusus dalam menggali potensi bangunan bersejarah Tionghoa dengan melakukan penyusuran kembali sejarah pada bangunan bersejarah Tionghoa, pendoku-

mentasian bangunan tersebut untuk diajukan kepada Pemerintah Indonesia dalam hal ini secara khusus Pemerintah Daerah agar dapat melaksanakan konservasi secara menyeluruh tidak hanya dalam bentuk bangunannya saja namun juga sejarah yang mengiringinya.

Dengan dilakukannya konservasi terhadap bangunan bersejarah Tionghoa ini diharapkan generasi di masa mendatang masih dapat menikmati keindahan dari arsitektur bergaya peranakan, yang merupakan identitas budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia bahkan dapat menjadi destinasi wisatawan mancanegara yang layak untuk dikomersialkan.

Rumusan Masalah

Keberadaan bangunan bersejarah Tionghoa di Pecinan Jakarta dan Bogor saat ini sudah terancam punah. Kondisi sosial politik di Indonesia telah menyebabkan bangunan tua ini terabaikan, padahal saat ini keberadaan masyarakat Tionghoa telah menjadi bagian dari keragaman budaya Indonesia. Namun kondisi di atas membuat akar budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia semakin pudar dan salah satu peninggalan yang perlu dipertahankan adalah bangunan tua dengan pengaruh arsitektur Tionghoa. Dalam penelitian ini ada beberapa permasalahan yang perlu didata lebih lanjut yaitu:

1. Adanya perubahan fungsi bangunan bersejarah Tionghoa saat ini di masyarakat
2. Bagaimana upaya konservasi bangunan bersejarah Tionghoa di Jakarta dan Bogor

Tujuan dan Sasaran

Melakukan pendataan untuk bangunan tua Tionghoa di wilayah Pecinan Jakarta yaitu Gereja Maria de Fatima dan bangunan Chandranaya di wilayah Glodok, serta Vihara Dharmakaya di jalan Siliwangi, Bogor – Jawa Barat. Sasaran dari penelitian yang dilakukan adalah menelusuri kembali bangunan bersejarah Tionghoa di Jakarta dan Bogor agar dapat dilakukan konservasi terhadap bangunan tersebut.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah DKI Jakarta dan Pemerintah Daerah Bogor, Jawa Barat penelitian ini menghasilkan pendataan bangunan Tionghoa di Indonesia untuk melengkapi sejarah dari bangunan dengan arsitektur Tionghoa sebagai peninggalan bersejarah yang perlu dilesatirikan keberadaannya sebagai bagian dari akar budaya masyarakat Indonesia.
2. Bagi keilmuan, penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam hal arsitektur bangunan Tionghoa yang berkembang di wilayah Jakarta dan Bogor yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penelitian dengan objek sejenis.

Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah berupa objek arsitektur bangunan Tionghoa yang didirikan pada era abad 17-19 dengan batasan wilayah Pecinan di sekitar wilayah DKI Jakarta dan kota Bogor Jawa Barat. Bangunan yang diteliti adalah Gereja Maria de Fatima dan bangunan Chandranaya di wilayah Glodok, Jakarta Pusat serta Vihara Dhar-

makaya di Bogor, Jawa Barat. Gereja Maria de Fatima dan bangunan Chandranaya di Jakarta, telah masuk daftar bangunan yang dilindungi. Sementara untuk Vihara Dharmakaya di Bogor, belum terdata khusus sebagai bangunan cagar budaya, namun wilayah Siliwangi sudah masuk dalam wilayah yang memiliki bangunan bersejarah yang perlu dipertahankan.

Kajian Literatur

Bangunan bersejarah Tionghoa di Indonesia memiliki arsitektur yang unik. Hal ini terjadi karena adanya perpaduan budaya yang tampak pada bentuk arsitekturnya. Indonesia sudah menjadi negara yang memiliki beragam budaya dan akulturasi bahkan sebelum Nusantara menjadi sebuah negara Republik. Sejak abad ke-5, Nusantara sudah didatangi oleh para pedagang dari berbagai wilayah. Bahkan sejak saat itu Nusantara sudah terkenal dengan kekayaan alamnya oleh wilayah-wilayah yang berdekatan. Salah satu pendatang yang bermigrasi ke nusantara adalah suku Cina dan suku Arab.

Arsitektur Cina diperkenalkan di Indonesia oleh para pedagang dan imigran Tiongkok. Antara abad ke-5 dan ke-10, orang-orang Tiongkok singgah di pantai-pantai sepanjang wilayah Nusantara dan setelah abad ke 10 mereka membangun pemukiman di pesisir pantai. Tetapi tidak banyak lagi sisa-sisa pemukiman yang masih dapat dilihat, karena mereka kebanyakan mempergunakan bahan bangunan yang tidak tahan lama (Leshuis, 2014).

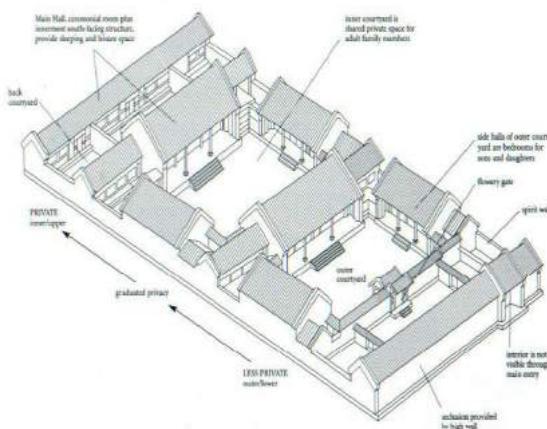
Arsitektur sebagai sebuah artefak yang didominasi dengan bentuk. Arsitektur lokal Cina memiliki ciri khas berdasarkan enam lokasi dan bahan bangunannya, yaitu rumah berhalaman bata segi empat (*courtyard house*) di kawasan Cina Utara, arsitektur bawah tanah di kawasan Loess, arsitektur kayu dan bata di kawasan Barat dan Barat Daya Cina, bangunan kayu di kawasan Timur Cina, arsitektur tanah dan kayu di Hakka dan bangunan bata, kayu, batu di pesisir Selatan Cina (Nas, 2009). Selain dari yang telah tersebut di atas, bangunan arsitektur Tionghoa yang dijumpai di Indonesia memiliki karakteristik berupa pemisahan pemukiman Tionghoa/Pecinan yang jelas (karena hal ini diatur oleh Pemerintah Kolonial Belanda), pemukiman masih solid dan masif yaitu dihuni oleh orang Tionghoa, memiliki lingkungan dengan pola jalan yang teratur, yaitu dengan garis bangunan ruko dan rumah yang lurus dan masih menjalankan pola hidup masyarakat Tionghoa. Sementara untuk fisik bangunan Tionghoa di Indonesia biasanya memiliki taman dalam (*courtyard*) yang bersifat privat, penekanan pada bentuk konstruksi atap, elemen struktural yang terbuka, serta aplikasi warna yang khas.

"The aim of conservation is to preserve heritage, seen as belonging to the past, from human practices of the present there are considered to be harmful and transmit it to the future generations" (Poulios, 2014). Adanya konservasi bangunan bersejarah adalah untuk melestarikan peninggalan dari kepuhanan sehingga bangunan berseja-

rah ini dapat dinikmati oleh generasi pada masa mendatang.

Courtyard / chhimcne

Arsitektur dengan ciri utama memiliki *courtyard* banyak dijumpai di Cina Utara. *Courtyard* merupakan ruang terbuka/taman yang bersifat privat. Ciri khas dari bangunan rumah tinggal dengan tipe ini adalah secara ukuran yang umumnya lebih sempit jika dibandingkan dengan *courtyard* pada rumah lokal di wilayah Cina Utara (Swadarma, 2013).



Gambar 1. Arsitektur dan *Layout* Bangunan Cina yang Umum dijumpai di Indonesia
Sumber: Knapp (1984)

Bangunan memiliki ciri khas yaitu memiliki area kosong di tengah ruangan keluarga, atau seringkali juga disatukan dengan kebun/taman. Dalam bahasa Hokkian disebut juga *chhimcne* 深井 (dibaca cim-ce), yang berarti sumur dalam, atau dalam bahasa mandarin *tianjing* 天井, yang berarti sumur langit. Kegunaan *chhimcne* adalah sebagai ventilasi

udara dan cahaya, selain itu beberapa orang juga memakai *chhimcne* untuk keperluan sembahyang.

Penekanan dalam Bentuk Atap

Bentuk atap dalam arsitektur peninggalan *Tionghoa* memberikan ciri khas tersendiri yaitu menunjukkan status sosial dari penghuninya. Berikut adalah bentuk yang umum dijumpai pada arsitektur bangunan peninggalan *Tionghoa* :

- a. Bentuk atap Ekor Walet (*yanwei* 燕尾), biasa digunakan oleh kalangan pejabat
- b. Bentuk atap Pelana Kuda (*mabei* 马背), biasa digunakan oleh rakyat biasa.

Elemen Struktural yang Terbuka

Elemen struktur pada bangunan *Tionghoa* seringkali tampak diekspos. Konstruksi *tou-kung* yaitu kuda-kuda kayu yang merupakan pertemuan antara balok pada rangka atap dan tiang penyangga. Kayu yang dibiarkan terbuka ini memiliki ukiran dengan detail yang rumit.

Penggunaan Warna yang Khas

Warna pada bangunan arsitektur *Tionghoa* yang umum dijumpai adalah merah dan kuning keemasan. Warna ini mempunyai makna simbolik, warna merah melambangkan warna api dan darah dan juga dikaitkan dengan arah Selatan sebagai sesuatu yang positif. Sementara warna kuning melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan adalah metode kualitatif dan wawan-

cara, yaitu metode yang menekankan pada aspek kualitas hasil penelitian dibandingkan dengan jumlah hasil penelitian, sehingga penelitian biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dan mendalam. Metode ini merupakan metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian sosial.

Peneliti menerapkan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Studi Literatur

Pengumpulan data yang dipergunakan berupa acuan dari buku, internet, dan majalah dalam bentuk tertulis maupun gambar.

b. Observasi / Pengamatan

Pengamatan kondisi lingkungan dan bangunan serta perilaku penghuni bangunan untuk bangunan yang masih dihuni

c. Wawancara/Interview

Mengumpulkan data dengan cara mewawancara langsung kepada pemilik atau pengurus bangunan tua

d. Pengumpulan Gambar

Mengumpulkan data dokumentasi bangunan selama proses penelitian berlangsung

e. Pengarsipan Data

Mengategorikan data yang sudah dikumpulkan berdasarkan tipologi bangunan.

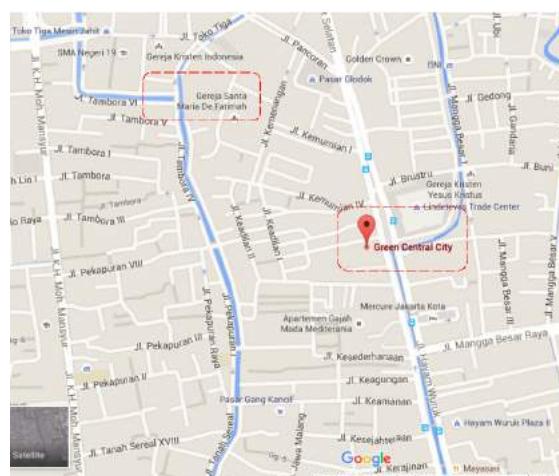
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Lokasi

Penelitian ini fokus kepada tiga bangunan berasal dari Tionghoa yang awalnya merupakan rumah tinggal dari kalangan pejabat yang saat ini sudah

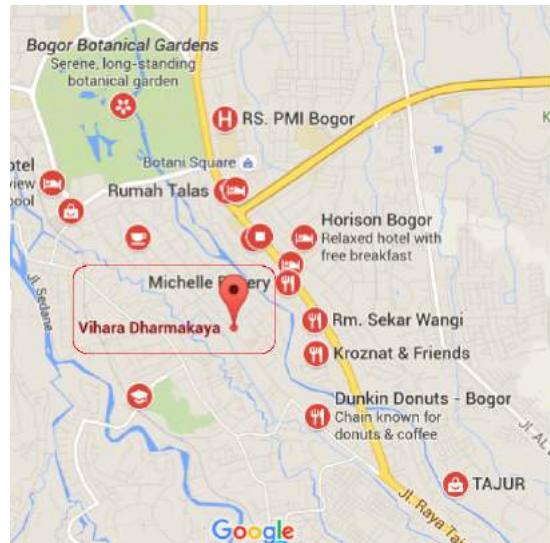
Rachmayanti, Nediari, Rafaelito :
Bangunan Bersejarah Tionghoa di Jakarta dan Bogor Dalam Upaya Konservasinya

berubah fungsinya. Dua diantaranya berada di wilayah Glodok – Jakarta Barat, sementara satu bangunan berlokasi di jalan Siliwangi, Bogor – Jawa Barat.



Gambar 2. Peta lokasi Gereja Santa de Fatima dan Bangunan Candra Naya

Sumber : [https://www.google.com/maps/search/peta+ba](https://www.google.com/maps/search/peta+bangunan+candranaya+jakarta)
ngunan+candranaya+jakarta



Gambar 3. Peta lokasi Vihara Dharmakaya, di Bogor - Jawa Barat

Sumber: [https://www.google.com/maps/place/](https://www.google.com/maps/place/Vihara+Dharmakaya/)
Vihara+Dharmakaya/

Dari lokasi di atas, dapat diketahui bahwa bangunan bersejarah ini berada dalam lingkungan Pecinan dengan penghuni yang umumnya adalah masyarakat Tionghoa baik di Jakarta maupun di Bogor. Perubahan fungsi dari rumah tinggal pejabat ini terjadi pada rumah kediaman keluarga *Tjioe* yang sekarang menjadi bangunan Gereja Santa Maria de Fatima, rumah kediaman keluarga *Khouw* yang sekarang menjadi bangunan Candra Naya, dan rumah tinggal seorang Nyonya yang saat ini menjadi Vihara Dharmakaya.

Rumah Kediaman Keluarga *Tjioe*

Saat ini rumah kediaman Keluarga *Tjioe* telah beralih fungsi menjadi sebuah Gereja Katolik yang bernama *Santa Maria de Fatima*. Bangunan ini ber-gaya *Hokkian* yang dibangun pada awal abad ke 19, menghadap ke arah Barat. Gereja ini terletak di Jl. Kemenangan III (*Toosebiostraaf*) No. 47, Kelurahan Glodok, Taman Sari, Jakarta Barat. Gereja ini telah masuk dalam daftar penetapan cagar budaya di Jakarta Barat, dengan SK Gubernur no. 475 Th. 1993, pada urutan ke-29. (Daftar Penetapan Cagar Budaya di Jakarta Barat , 2014).

Diperkirakan bangunan ini dibangun pada tahun 1850. Menurut Idris Sudartana, sekretariat dari Gereja Santa Maria de Fatima pada umumnya masyarakat menganggap bangunan berasal dari sebuah krenteng namun sebenarnya bangunan ini merupakan rumah seorang bangsawan Tiongkok bermarga *Tjioe* pada masa penjajahan Belanda. Keluarga *Tjioe* menempati rumah ini selama empat generasi. Menurut cerita, di sekeliling

daerah bangunan ini sejak dahulu dihuni suku Hoakiau yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Selanjutnya dilakukan kegiatan pelajaran membaca dan menulis, serta kegiatan Misa Gereja berbahasa Mandarin, yang dipimpin oleh Pater Joannes Tcheng Chao Min Sj. Setelah itu, rumah penduduk di sekeliling bangunan dibeli sedikit demi sedikit dibeli, lalu dijadikanlah bangunan sekolah yg sekarang menjadi Sekolah Ricci.



Gambar 4. Tampak depan bangunan rumah bangsawan keluarga Tjoe yang beralih fungsi menjadi Gereja Santa Maria de Fatima yang memiliki bentuk atap yanwei

Sumber: Nicholas, 2015

Bangunan memiliki atap yanwei yang merupakan ciri khas dari atap bangunan yang digunakan di kalangan pejabat Tionghoa, selain itu bangunan ini juga memiliki *courtyard* berbentuk segi empat yang bersifat privat. Secara keseluruhan interior bangunan tidak dapat langsung terlihat dari luar. Pada awalnya, bangunan ini memiliki 3 bagian utama. Bagian bangunan depan (*outer courtyard*) dulu merupakan tempat menerima tamu, kemudian diteruskan dengan taman. Bagian bangunan tengah (*inner courtyard*) berfungsi tempat berkumpulnya keluarga, juga ada tempat untuk

bersembahyang. (Sekarang bangunan depan dan bangunan tengah sudah digabung menjadi aula gereja). Kemudian disusun dengan taman lagi yang ditanami pohon dan bunga bunga. Bagian taman hingga kini masih ada. Bagian bangunan taman belakang adalah bangunan belakang yang memiliki sayap kiri-kanan, yaitu bangunan yang membentuk huruf U, berfungsi sebagai tempat tinggal tuan rumah, serta di sebelah kiri dan kanannya merupakan kamar, ruang pertemuan serta dapur. Bangunan sayap kiri dan kanan memiliki ruangan yang simetris (Arifianto, 2009). Pada Gambar 4 tampak taman dalam yang memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga dengan pembagian ruangan-ruangan di sayap kiri dan kanannya.



Gambar 5. Kondisi *inner courtyard* bangunan bersejarah Tionghoa dari keluarga Tjoe yang sudah berubah fungsi menjadi Gereja

Sumber: Nicholas, 2016

Dari hasil wawancara dengan pengurus Gereja, diperoleh informasi bahwa misa pertama di Gereja dilakukan pada tahun 1954 yang diikuti oleh empat orang imam dan 16 umat. Misa dilakukan di ruang penerima tamu keluarga Tjoe. Pada saat itu, aula gereja masih berupa taman/court-

yard. Setahun pertama, umat bertambah menjadi 200 umat, dan seiring perkembangan jumlah umatnya, pihak gereja membangun *courtyard* menjadi area panti umat yang kini mampu menampung lebih dari 600 umat (Sudartana, 2015)



Gambar 6. Interior Rumah Tionghoa yang Beralih Fungsi Menjadi Gereja
Sumber: Nicholas, 2016

Gambar 5 merupakan *outer courtyard* yang berfungsi untuk menerima tamu dan tempat berkumpulnya keluarga dan saat ini berfungsi menjadi aula Gereja. Tiang-tiang merah terbuka dengan garis tepi berwarna emas sudah ada sejak dulu, namun ukiran Yesus dan patung-patung baru ditambah dari Italia. Bentuk dan material di bangunan ini masih asli, termasuk dinding, langit-langit dan pintu dan tentu sudah dilakukan beberapa kali renovasi serta cat ulang. Perlengkapan Gereja seperti meja, salib, *tabernakel*, patung, mimbar berusia cukup tua, dan dibuat mengikuti desain gereja. Dua buah *moon gate* yang menjadi tempat patung Yesus dan Bunda Maria pun dibuat untuk mengikuti desain gereja. Renovasi lantai dilakukan pada bulan April sampai Desem-

ber tahun 1999. Salah satu perubahan besar pada bangunan ini adalah lantainya. Perubahan yang cukup signifikan adalah pada ketinggian lantai seluruh bangunan yang sudah ditinggikan kurang lebih 40 cm untuk menghindari bencana banjir, selain itu semua material penutup lantai juga telah diganti dengan keramik.

Penggunaan warna merah dan kuning terlihat pada tiang-tiang pada tampak bangunan depan, hal serupa masih terlihat di area dalam yang berfungsi sebagai aula gereja. Namun di taman dalam bangunan warna yang digunakan sudah lebih netral yaitu putih, abu dan kuning keemasan. Dalam hal ini detil pada jendela yang berpola repetisi geometris sangat menarik dan kental dengan nuansa motif lokal Cina. Secara keseluruhan interior serta bentuk dari bangunan ini tidak mengalami perubahan apapun dari sejak awal dibangun, hanya fungsi bangunanlah yang sudah berubah menjadi Gereja.

Rumah Kediaman Keluarga Khouw

Bangunan Candra Naya merupakan rumah tinggal kediaman Babah Bangsawan Keluarga Khouw, yang dikenal sebagai rumah tinggal mantan Mayor Cina terakhir Khouw Kim An di Batavia pada jaman kolonial Belanda. Bangunan terletak di Jl. Gajah Mada no 188, Jakarta Barat di dalam bangunan bertingkat *Green Central City*. Saat ini bangunan Candra Naya telah diresmikan sebagai cagar budaya bangunan bersejarah yang diresmikan melalui SK Gubernur No.475 Th. 1993, 29 Maret 1993 (Daftar Penetapan Cagar

Budaya di Jakarta Barat , 2014). Belum dapat dipastikan untuk tahun berdirinya bangunan ini, namun diperkirakan dibangun pada tahun 1807 atau tahun 1867, karena terdapat catatan yang bertuliskan bahwa bangunan ini dibangun pada tahun Kelinci Api, yang datang 60 tahun sekali.

Diperkirakan dibangun oleh Khouw Tian Sek (1807) untuk menyambut kelahiran anaknya, Khouw Tjeng Tjoan yang lahir pada tahun 1808, atau dibangun oleh Khouw Tjeng Tjoan sendiri (1867) yang saat itu merupakan tuan tanah dan diberikan untuk ketiga anak lelakinya. Kepemilikan terakhir jatuh pada Khouw Kim An, putra dari Khouw Tjeng Tjoan yang menurut cerita sebenarnya baru menempati rumah ini pada tahun 1934, dan sebelumnya tinggal di Bogor.



Gambar 7. Tampak depan rumah keluarga Khouw yang dikenal dengan bangunan Candra Naya memiliki atap yanwei melambangkan status penghuni rumah adalah pejabat
Sumber : Nicholas, 2016

Bangunan memiliki bentuk atap *yanwei* yang biasa digunakan untuk menandakan rumah pejabat di masa itu, keseluruhan bangunan rumah kediaman Keluarga Khouw memiliki luas sekitar

4000m². Bangunan Candra Naya memiliki satu bangunan utama, bangunan dua lantai dibagian belakang dengan gazebo, dan bangunan sayap kiri-kanan. Bangunan ini memiliki beberapa bagian, yaitu ruang publik, ruang semi privat dan ruang sembahyang, ruang privat untuk hunian keluarga (dua lantai), ruang servis untuk dapur, ruang untuk selir dan anak-anak, serta halaman (courtyard). Saat ini bangunan Candra Naya sudah dikonservasi oleh Ibu Naniek Widayati. Menurut Naniek, bangunan utama yang berada di tengah keadaannya masih asli, gazebo di taman dibangun kembali dengan material asli, bangunan sayap kiri-kanan telah dilakukan rekonstruksi, bangunan dua lantai sudah hilang. Bangunan gazebo dan sayap kiri-kanan pernah dibongkar untuk pengangkutan alat-alat berat untuk pembangunan tower hotel Novotel di bagian belakang (Priyomarsono, 2015)



Gambar 8. Bagian *inner courtyard* pada bangunan Candra Naya yang tertutup, berfungsi untuk ventilasi masuknya pencahayaan alami ke dalam bangunan
Sumber : Nicholas, 2016

Di tengah bangunan bagian utama terdapat taman dalam/*chhimcne* yang tertutup, digunakan untuk sumber ventilasi cahaya. Bangunan utama yang masih berdiri hingga saat ini adalah kondisi

asli. Memiliki material lantai dari marmer putih keabu-abuan berukuran 56,7 x 56,7 cm, dan *plint* lantai 20 cm terlihat pada sepanjang ruangan.

Konstruksi kuda-kuda yang terbuka dengan berbagai detail ukiran kayu *finishing* warna emas. Warna hitam pada tiang yang cukup dominan diberikan aksen berupa *outline* garis emas. Diatas pintu tampak ventilasi udara dengan motif Cina, sementara tinggi jendela umumnya sama dengan ketinggian pintu ditambah dengan ventilasi. Dinding memakai material kapur, material ini digunakan untuk hampir semua bangunan Tionghoa pada masa itu.

Aplikasi warna pada bangunan Candra Naya memiliki ciri khas warna gelap dan keemasan dan bukan warna merah dan kuning. Hal ini dapat ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian berikutnya, sehingga dapat diketahui asal usul dari warna yang menjadi ciri khas dari bangunan bersejarah ini.

Pada tahun 1945 setelah Khouw Kim An meninggal, seluruh isi bangunan dijarah oleh massa, sehingga ketika berubah fungsi menjadi gedung Perkumpulan Sin Ming Hui, seisi bangunan sudah kosong. Tahun 1962 karena kondisi politik saat itu, Perkumpulan Sin Ming Hui berganti nama menjadi Perhimpunan Sosial Tjandra Naja, yang hingga saat ini dikenal dengan nama Candra Naya. Fungsi bangunan Candra Naya berubah menjadi kantor perhimpunan, poliklinik (yang berkembang menjadi Rumah Sakit Sumber Waras), tempat berlatih olah raga (bulu tangkis, angkat besi, *billaryard*, dan *kuntao*), hingga seko-

lah (Sekolah Candra Naya, SD, SMP, SMA, dan melahirkan Universitas Tarumanegara).

Di tahun 1993, bangunan dua lantai di bagian belakang dijarah habis oleh massa dalam satu malam, yang menyebabkan kusen pintu, jendela, *railing*, *balustrade* hingga lantai papan semua hilang. Kemudian kepemilikan dibeli oleh Grand Central City, Keluarga Honoris, Novotel Group. Bangunan Candra Naya kini telah menjadi satu dari sedikit rumah tinggal peninggalan Tionghoa yang beratap ekor walet (*yanwei*), selain Rumah Kediaman Keluarga Tjoe yang kini menjadi Gereja Katolik Maria De Fatima. Rumah Kediaman Oei Djie San yang berada di Tangerang, kini sudah hilang dan berubah bentuk menjadi gedung modern makanan cepat saji. Walaupun sudah tidak utuh lagi, sisa bangunan Candra Naya patut dipertahankan.

Vihara Dharmakaya

Vihara Dharmakaya terletak di Jl. Siliwangi yang merupakan wilayah Pecinan di kota Bogor, Jawa Barat. Bangunan ini termasuk dalam daftar cagar budaya kota Bogor, namun hasil wawancara dengan pengurus Vihara menyampaikan bahwa renovasi yang terkait dengan bangunan, bahkan sampai dengan kusen jendela perlu dilaporkan ke Pemerintah Daerah setempat sebagai persetujuan (Jabrik, 2015).

Bangunan bersejarah Tionghoa ini didirikan pada abad ke-19 sebagai rumah tinggal, ada juga yang menyampaikan bangunan merupakan rumah peristirahatan milik pejabat Tionghoa

dari Jakarta. Dalam perkembangannya di tahun 1914, bangunan beralih fungsi menjadi tempat ibadah. Awalnya rumah ini didirikan oleh seorang ibu, yang dipanggil Nyonya (sebutan pada masa Belanda). Kemudian dihibahkan kepada Ma Su Hu. Ma Su Hu terkenal dengan kepandaiannya dan kemampuan meramalnya. Karena tidak punya anak, maka bangunan diberikan kepada anak angkat Ma Su Hu, yang dipanggil Mpek, namun karena tidak ada penerusnya maka kepengurusan Vihara diberikan kepada Yayasan Dharmakaya.

Arsitektur bangunan vihara memiliki bentuk yang khas yaitu tampaknya perpaduan dari bangunan bergaya Tionghoa dan Eropa. Bentuk atap *yan-weï* yang mencirikan bangunan pejabat Tionghoa di masa tersebut dipadukan dengan gaya Eropa berupa menara di samping Vihara yang menyerupai menara kastil Eropa, ciri khas bangunan Eropa lainnya juga tampak pada bentuk jendela, pintu dan *balustrade* (dinding rendah yang mengelilingi tangga pada sebuah bangunan).



Gambar 9. Tampak Depan dari Vihara Dharmakaya di Bogor yang Memadukan Arsitektur Cina dan Eropa
Sumber : Nicholas, 2016

Serupa dengan bangunan bersejarah Tionghoa lainnya bangunan ini memiliki taman dalam yang bersifat privat dengan bangunan berbentuk U yang terbagi atas sayap kanan dan kiri secara simetris. Ruangan berfungsi sebagai tempat pertemuan dan kamar-kamar. Ornamen dekoratif pada rumah ini bergaya *Art Deco* yang tampak pada detail jendela, pintu dan ventilasi. Gaya *Art Deco* ini mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1920-an (Sachari, 2007).

Seluruh bagian bangunan di Vihara masih asli, termasuk lantai, pintu, jendela dan konstruksi. Berdasarkan wawancara dengan penjaga Vihara, beberapa bagian jendela yang membutuhkan perbaikan, harus diperbaiki dengan hasil yang sama dengan desain awal. Material lantai belum diganti yaitu berupa tegel dengan motif batik Jogja.

Dalam pemeliharaannya, dinding Vihara secara rutin dilakukan pengecatan ulang, terutama menjelang tahun baru imlek Pada bagian dalam rumah terdapat tangga menuju menara yang menyerupai kastil gaya Eropa. Kastil ini berfungsi sebagai tempat penyembahan Dewa Langit Sam Thian Ong dan tempat bersemedi dimana jendela kastil ini menghadap langsung ke Gunung Salak. Di bagian dalam bangunan juga terdapat meja altar untuk para pemilik sebelumnya. Vihara ini memiliki Kong Co Dewi Kwan Im. Berbeda dengan vihara-vihara tua yang lain, Vihara Dharmakaya tidak memiliki nama asli dengan sebutan *Bio*, karena pada awalnya Vihara ini bukan krenteng,

melainkan rumah tinggal. Menurut Jabrik, penjaga Vihara Dharmakaya, ada cerita bahwa bangunan ini pernah disebut sebagai Gereja Tan Eng Nio, namun papan nama gereja sudah dilepas oleh pengurusnya yang sekarang (Kwa, 2015).

Warna merah dan kuning tampak mendominasi *finishing* pada pintu dan jendela dan pola geometri *art deco* tampak diaplikasikan pada lubang ventilasi udara yang berada di atas pintu. Material lantai berwarna coklat muda mengimbangi warna *finishing* furnitur yang masih menggunakan perpaduan warna kayu solid dan keemasan.



Gambar 10. Altar pada bangunan inti, pengaruh gaya Art Deco tampak pada pola geometris ventilasi udara pada pintu yang dicat warna kuning dan merah
Sumber : Nicholas, 2015

Pada gambar di bawah ini terlihat tiang penyangga yang mengelilingi baik pada bagian bangunan inti maupun area taman dalam. Peralihan fungsi rumah tinggal menjadi Vihara mengalami perubahan dalam hal peletakan furnitur, hal ini tampak pada peletakan meja altar pada bagian dalam

rumah dan *inner courtyard*. Pola geometris ber-gaya *Art Deco* tampak diaplikasikan pada daun pintu yang dicat warna kuning dan merah.



Gambar 11. Inner Courtyard yang Terbuka dan Memiliki Meja Altar
Sumber: Nicholas, 2015

KESIMPULAN

Bangunan bersejarah Tionghoa di wilayah Pecinan Jakarta dan Bogor yang mengalami perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi rumah ibadah umumnya adalah rumah para pejabat Tionghoa. Hal ini diketahui dari bentuk atap *yan-wei* yang menunjukkan status penghuni rumah sebagai pejabat serta didukung oleh ciri-ciri arsitektur bangunan Cina seperti bangunan memiliki taman dalam bersifat privat (*courtyard*), penggunaan elemen struktural yang terbuka, serta warna *finishing* yang khas.

Adanya perubahan fungsi bangunan bersejarah Tionghoa yang terjadi pada rumah pejabat Tionghoa secara tidak langsung menjadi upaya konservasi dalam mempertahankan serta menjaga peninggalan sejarah bagi masyarakat Tionghoa

di Indonesia, namun tidak dipungkiri kondisi sosial, ekonomi dan politik Indonesia juga memiliki peran yang besar dalam kepuhanan bangunan bersejarah Tionghoa di Indonesia. Oleh karenanya, Pemerintah Indonesia perlu melakukan konservasi terhadap bangunan bersejarah Tionghoa karena masyarakat Tionghoa juga merupakan bagian dari akar budaya bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Arifianto, F. (2009). Skripsi Penerapan Nilai Budaya Tionghoa pada Interior Gereja Katolik Santa Maria de Fatima. *skripsi Daftar Penetapan Cagar Budaya di Jakarta Barat .* (2014, 3 26). (B. P. Serang, Producer) Retrieved 3 22, 2016, from Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang
- Dinas Museum dan Pemugaran. (2000). *Bangunan Cagar Budaya Di Propinsi DKI Jakarta.* Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia: Dinas Museum dan Pemugaran .
- Doni Swadarma, Y. A. (2013). *Rumah Etnik Betawi* (Vol. I). Depok , Jawa Barat, Indonesia : Griya Kreasi, Penebar Swadaya Grup.
- Handinoto. (2008). *Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia .* Jakarta , DKI Jakarta , Indonesia
- Jabrik. (2015, Desember). Wawancara Vihara Dharmakaya . *Wawancara dengan Jabrik.* (K. Batara, Interviewer) Bogor, Jawa Barat , Indonesia .
- Kohl, D. (1984). *Chinese Architecture in the Straits Continents and Western Malaya.* New York, USA: Heinemann.
- Kemendikbud (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia no.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.* Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta. Retreived from: <http://kebudaayaan.kemdikbud.go.id/bpcbserang/2014/03/26/daftar-penetapan-cagar-budaya-di-jakarta-barat/>
- Kwa, D. (2015, Desember). Wawancara Jalan Suryakencana, Bogor. *Wawancara dengan David Kwa.* (K. Batara, Interviewer) Bogor, Jawa Barat , Indonesia
- Leshuis, E. (2014). *Panduan Jelajah Kota-kota Pusaka di Indonesia .* Yogyakarta , DI Yogyakarta , Indonesia : Ombak .
- Lim, M. (2015, Desember). Wawancara Jalan Surya Kencana. *Wawancara bersama Mardi Lim .* (Kecapi Batara, Interviewer) Bogor , Jawa Barat, Indonesia .
- Nas, P. J. (2009). *Masa Lalu dalam Masa Kini : Arsitektur di Indonesia.* Jakarta Pusat, DKI Jakarta , Indonesia : Gramedia Pustaka Utama
- Pemugaran, J. R. (2000). *Bangunan Cagar Budaya di Propinsi DKI Jakarta.* Jakarta Pusat , DKI Jakarta, Indonesia : Dinas Museum dan Pemugaran, Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta .
- Priyomarsono, N. W. (2015, November). Wawancara Konservasi Candra Naya. *Wawancara Naniek W. Priyomarsono .* (K. Batara, Interviewer)

PT. Intisari Mediatama Komunitas - Lintas Budaya Indonesia.

Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain* (Vol. 10). Jakarta Timur , DKI Jakarta , Indonesia : Erlangga

Sudartana, I. (2015, November). Wawancara Gereja Katolik Santa Maria de Fatima. (K. Batara, Interviewer.

Suryadinata, L. (2002). *Negara dan Etnis Tionghoa* . Jakarta, Jakarta, Indonesia: LP3ES.

Yusuf, T. (2000). *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia* . Bhuana Ilmu Populer. DKI Jakarta